

## IDEOLOGI RELIGIO-POLITIK GERAKAN SALAFI LASKAR JIHAD INDONESIA

**Moh. Sholehuddin**

**Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo**  
*Sholehuddin1975@gmail.com*

### **Abstract**

After the new order era, Islamic radical movements emerged openly after moving in "underground". Ibn Khaldun's sociological theory of the three stages of society development used to analyze the development of the Islamic radical movement. The findings of the research shows that Salafi movement in Indonesia more accurately described as Hanbalisme movement, or Ibnu Taimiyya movement, hadits scholars movement, or Wahhabism movement. Therefore, if attributed to an entire generation *tabi'in* and *tabi' al-tabi'in*, which was much number of people, the views, characters and their behaviors were contrary with the view of Salafi movement, its nature and behavior

**Keywords:** Political ideology, salafi movement, Wahabi

### **Abstrak**

Setelah Orde Baru runtuh, gerakan-gerakan radikal Islam di Indonesia berani bermunculan secara terang-terangan setelah sebelumnya bergerak di "bawah tanah". Teori Sosiologi Ibnu Khaldun tentang tiga tahap perkembangan masyarakat digunakan untuk melihat perkembangan gerakan radikal Islam ini yaitu, tahap perintisan, tahap keberhasilan (kejayaan) dan tahap keruntuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Salafi di Indonesia lebih tepat disebut sebagai gerakan Hanbalisme, atau gerakan ibn Taimiyah, gerakan kaum ahli hadits, atau gerakan Wahabisme. Sebab, jika dinisbahkan kepada seluruh generasi *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, yang begitu banyak jumlah orangnya, maka pandangan, watak dan perilaku mereka ada yang bertentangan dengan pandangan, watak dan perilaku gerakan Salafi

**Kata kunci:** Ideologi politik, gerakan salafi, Wahabi

## Pendahuluan

Ada fenomena baru dalam kehidupan agama, sosial, dan politik di Indonesia pasca runtuhnya rezim Orde Baru Soeharto beberapa tahun silam. Gerakan-gerakan radikal, fundamentalis, trans-nasional dalam Islam yang di era Soeharto bergerak di 'bawah tanah' menjadi bermunculan ke permukaan. Di antara mereka, ada gerakan yang dalam aspek kehidupan beragama, dakwah dan sosial mengedepankan cara-cara kekerasan seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Jamaah Islamiyah (JI), al-Qaeda, dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Ada pula gerakan yang tidak mengedepankan cara-cara kekerasan dalam berdakwah namun gerakan ini mempunyai target perjuangan politik sangat radikal yaitu mengubah falsafah dan dasar negara serta sistem demokrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Al-Qaeda, JI dan HTI merupakan gerakan Islam trans-nasional, gerakan yang bentuk, ideologi, target perjuangan dan anggotanya tumbuh di berbagai negara di belahan bumi ini. Sedangkan FPI, MMI dan Laskar Jihad adalah gerakan lokal Indonesia, bukan gerakan trans-nasional. Jika JI, HTI dan Al-Qaeda tumbuh dan menyebar di Pakistan, Afghanistan, Syria, Indonesia dan beberapa negara Eropa, maka MMI, LJ dan FPI hanya ada di Indonesia saja. Meskipun begitu, gerakan-gerakan di atas memiliki persamaan yaitu berideologi fundamentalis-radikal. Banyak sekali aksi kekerasan, pembunuhan dan teror yang dilakukan oleh kelompok fundamentalisme-radikalisme ini di wilayah Indonesia, terutama pasca pengeboman gedung WTC dan gedung Pentagon 11 September 2001 oleh gerombolan JI dan Al-Qaeda. Oliver Roy menyebut dua kelompok radikal ini dengan sebutan gerakan salafi radikal atau neo-fundamentalisme Islam (Fearly, 2005: 12). Di Indonesia marak pembunuhan melalui aksi bom bunuh diri di fasilitas-fasilitas asing milik Amerika dan Eropa, tempat-tempat hiburan, mall, dan gereja. Misalnya, bom di Legian Kuta Bali menewaskan ratusan wisatawan asing dan WNI.

Aksi bom bunuh diri yang pelakunya memakai slogan di antaranya adalah *ish kariman aw mut syahidan* sangat mencederai citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan agama kemanusiaan. Merusak citra Islam Indonesia yang moderat menjadi Islam yang tidak manusiawi dan tidak beradab. Artikel-artikel bermunculan di media massa untuk menetralsir opini publik agar tidak terpesona oleh aksi heroik pelaku bom bunuh diri. Misalnya, Jawa Pos memuat artikel M. Syafi'i Anwar menulis *Dekonstruksi Fatalisme Kegamaan* (Jawa Pos 26 September 2009). Abd A'la menulis *Teologi Kekuasaan dan Kematian* (Jawa Pos, 27 September 2009), Komarudin Hidayat menulis *Saatnya Jihad untuk Membangun Peradaban* (Jawa Pos, 30 September 2009). Abdul Munir Mul Khan menulis *Transformasi Doktrin Untuk Keunggulan Hidup* (Jawa Pos, 1 Oktober 2009), Said Aqiel Siradj (Ketua PBNU) menulis *Hidup Beradab, Mati pun Berbudaya* (Jawa Pos, 2 Oktober 2009) dan Siti Musdah Mulia menulis *Berani Mengelola Hidup Bermakna* (Jawa Pos, 3 Oktober 2009).

Aksi pengeboman, pembunuhan, main hakim sendiri dan premanisme berjubah, yang dilakukan kelompok fundamentalis radikal di atas sangat mengganggu stabilitas keamanan nasional. Sikap mudah mengkafirkan (*takfir*) terhadap sesama muslim di luar kelompok, sangat mengganggu toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama. Cita-cita mengganti Pancasila sebagai falsafah dan dasar NKRI dapat sangat mengganggu sistem politik demokrasi di Indonesia.

Berpijak pada uraian-uraian di atas maka tulisan ini akan mencoba menguraikan ideologi gerakan Islam salafi kontemporer di Indonesia yakni Laskar Jihad. Fundamentalisme-radikalisme yang dikembangkan oleh gerakan-gerakan di atas membawa banyak eksekusi dalam bidang agama, sosial, politik dan ekonomi. Oleh karena itu, mengetahui seluk beluk gerakan, ideologi, dan aksi-aksi praksis gerakan salafi adalah penting sebagai "bahan" bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI ini sedang menghadapi tantangan ideologis dan praksis seperti di atas.

Untuk membahas Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia, Sejarah, Ideologi dan Aksi Gerakan, digunakan teori sosiologi Ibnu Khaldun (1332-1406 M) tentang tiga tahap perkembangan masyarakat (institusi atau gerakan) yaitu tahap perintisan, tahap keberhasilan (kejayaan) dan tahap keruntuhan (Martono, 2012: 30). Selain itu, digunakan juga teori materialisme historis dari Karl Marx (1818-1883 M). Materialisme historis memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada idenya karena ide adalah bagian dari materi. Sehingga yang mengubah masyarakat adalah materi bukan ide.

Implikasi teori Marx ini adalah melihat struktur ekonomi sebagai awal kegiatan manusia. Struktur ekonomi adalah penggerak sistem sosial yang akan menyebabkan perubahan sosial. Lingkungan ekonomi menjadi dasar perilaku manusia. Terkait dengan teori materialisme sejarah, Zainuddin Maliki mengatakan bahwa produksi material itu menentukan ide kultur dan ideologis yang membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Maliki, 2012: 168).

### **Gerakan Salafi Kontemporer**

Roel Meijer dalam kata pengantar buku *Global Salafism: Islamic's New Religious Movement* mengatakan, kata *salafism* (paham salaf) dan kata *salafi* (orang yang berpaham salaf) itu berasal dari kata *al-salaf al-shalih* (generasi *tabi'it al-tabi'in* yang hidup dan berguru kepada generasi *tabi'in*). Generasi *tabi' al-tabi'in* berakhir sekitar tahun 810 M. dan generasi *tabi'in* berakhir sekitar tahun 750 M. Generasi sahabat berakhir sekitar tahun 690 M. Tiga generasi tersebut (sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*) dianggap sebagai generasi yang memiliki akidah dan *manhaj* serta pengetahuan tentang Islam yang murni karena mereka bersentuhan langsung dengan orisinalitas Islam.

Namun Bernard Haykel mengatakan, nama salafism berakar pada kelompok ahli hadits pada masa khalifah Abbasiyah. Ahli hadits pada saat itu adalah orang-orang yang konsen

dengan hadits Rasul sebagai sarana untuk membentengi Islam dari campuran atau tambahan dari kaum non-Islam. Dengan demikian, orang salafi adalah orang yang bersikap seperti ahli hadits untuk menjaga kemurnian Islam. Menyeru dan mengkaji Islam dari sumber dasarnya yaitu, al-Qur'an dan hadits, menolak *taklid*, menyeru ijtihad. Dalam posisi seperti ini, Haeykal mengatakan bahwa kaum salafi dikenal sebagai orang-orang yang skripturalis dan literalis dalam memahami Islam (Meijer, 2009: Ix-3).

Fauzan al-Anshari (Mantan Pemred Majalah *Risalah Mujahidin*) menulis kolom di majalah *Gatra* nomor 34 Kamis 5 Juli 2007 dengan judul "Siapa Salafi?". Ia mengatakan, "Salafiyah (sikap salaf) terkait dengan kualitas ahli salaf atau *salaf al-shalih* (generasi dahulu yang shalih) melekat pada kehidupan sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*. terkait dengan keistimewaan *salaf al-shalih*. Fauzan mengutip hadits Rasul, "Wajib atasmu mengikuti sunnahku dan sunnah *khulafa'ur rasyidin*", dan hadits "Sebaik-baik kurun adalah zaman Nabi Muhammad, kemudian masa selanjutnya, lalu masa selanjutnya" (*khayr al-qurun qarni tsumma alladina yalunahum thumma alladina yalunahum*) (Al-Imam Muslim. t.t: 411-412).

Figur-figur yang memberi kontribusi penting bagi formasi doktrin gerakan kaum salafi antara lain adalah Ahmad bin Hanbal (780-855 M), Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792 M) dari *Najd* Saudi Arabia. Mereka menyerukan tauhid, membasmi bid'ah, dan mengklaim diri dan kelompoknya sebagai *firqah najiyah* atau *thoifah manshurah*. Setelah itu muncul figur-figur ulama yang se-ide dengan Muhammad bin Abdul Wahhab meskipun figur tersebut tidak senegara dengannya. Di Yaman muncul Muhammad ibn 'Ali al-Syaukani (w.1834 M), seorang *mujaddid* yang secara radikal mereorientasikan sumber hukum Islam langsung dari al-Qur'an dan al-sunnah. Di India muncul Shah Wali Allah al-Dihlawi (1703-1762 M). Di dekat Delhi ada Universitas Deoban di yang pada tahun 1867 fokus mengajarkan hadits dan menolak mantiq, filsafat dan logika (Meijer, 2009: 4-6).

Dengan demikian, gerakan salafi kontemporer adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum muslimin di era kontemporer yang mencerminkan sikap, pandangan, ideologi dari figur-figur seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, al-Syaukani dan al-Dihlawi. Dapat juga dikatakan bahwa kaum salafi adalah orang yang berusaha untuk menjaga Islam dengan menggunakan properti intelektual dari kaum muslimin saja, dan menolak untuk menggunakan properti intelektual dari kaum non-Islam. Menolak ilmu dan peradaban dari 'orang lain' seperti filsafat dan ilmu sosial dan humaniora dari Barat atau Eropa.

Nama gerakan salafi kontemporer di dunia Islam tidak tunggal melainkan bermacam-macam. Guido Steinberg dalam *Global Salafism* yang diedit oleh Roel Meijer menulis artikel berjudul *Jihadi Salafi and the Shi'is* (Meijer, 2009: 107, 110-111). Dari artikel itu diketahui bahwa Jihadi Salafi termasuk contoh dari gerakan salafi. Tokoh penting dalam Jihadi Salafi adalah Abu Mus'ab al-Zarqawi, Osama bin Laden dan Ayman al-Zawahiri. Gerakan Salafi di Pakistan direpresentasikan oleh gerakan Ahli Hadits (*The Ahl al-Hadits Movement*) yang meneruskan tradisi Shah Wali Allah al-Dihlawi. Noorhaidi Hasan menulis artikel *Ambivalent Doctrines and Conflict in the Salafi Movement in Indonesia* (Meijer, 2009: 169) dalam buku *Global Salafism*. Ia menyoroti gerakan Ja'far Umar Thalib sebagai tokoh gerakan salafi di Indonesia dengan Laskar Jihad.

Perlu dicatat bahwa antara gerakan salafi (yang digulirkan oleh ulama-ulama di atas) dengan gerakan reformasi Islam (yang digulirkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Abduh dan Rasyid Ridha) di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 M, memiliki perbedaan keduanya terletak pada respon mereka terhadap peradaban dan budaya, politik dan ekonomi Barat. Gerakan Salafi mengambil sikap purifikasi dan menolak total segala model budaya, paham politik, sosial dan ekonomi dari Barat. Sedangkan gerakan reformasi Jamaluddin itu mengambil sikap "*al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhd bil jadid al-ashlah*". Mempertahankan ajaran Islam lama yang

baik dan membuka diri untuk mengadopsi paradaban baru yang lebih baik dari yang ada sebelumnya (Meijer, 2009: 7).

### **Ideologi dan Doktrin Gerakan Salafi**

Ideologi gerakan salafi kontemporer adalah ideologi Islam fundamentalis-radikal. Roel Meijer menyebutkan bahwa doktrin-doktrin gerakan salafi adalah:1) kembali kepada Qur'an dan Sunnah; 2) tauhid; 3) ahlu sunnah wal jamaah;4) *al-wala' wa al-barra'*; 5) menolak *hizbiyah*; 6) *hakimiyah*; 8) jihad (Meijer, 2009: 13, Binder, 1988: 175, 181).

1. *Kembali kepada Qur'an dan Sunnah*. Kaum salafi percaya bahwa perpecahan, konflik, ketidakstabilan politik dan kekacauan ekonomi yang menimpa negara-negara muslim saat ini berasal dari kegagalan mereka mengikuti teladan *salaf al-shalih*. Salafi yakin bahwa mengabaikan teladan *salaf al-shalih* kesalahan serius yang mengakibatkan kegagalan umat Islam mengantisipasi tipu daya kaum kafir. Mengajak kepada 'Islam ideal' yang murni berarti memberi tekanan khusus kepada pentingnya sunnah.
2. *Tauhid*. Inti utama ajaran salafi adalah tauhid (menerima dan menyakini keEsaan Allah SWT dan kekuasaan mutlak-Nya). Dalam konsep salafi, tauhid dibagi menjadi tiga cabang yaitu *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah* dan *tauhid al-asma' wa al-shifat*. Kandungan makna tauhid di atas memberi implikasi pandangan sosial dan politik kelompok salafi yakni bahwa ketaatan total kepada Allah SWT adalah makna sesungguhnya dari Islam. Oleh karena itu, aturan dan sistem apapun yang dibuat oleh manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan harus ditolak. Allah SWT adalah satu-satunya penguasa, pembuat hukum dan satu-satunya pengelola kehidupan manusia dan hubungan antar manusia.
3. *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kaum salafi berpendapat bahwa metode yang mereka gunakan untuk memahami Islam, identik dengan metode ahlussunnah wal jamaah, yang dipahami sebagai pengikut sunnah Nabi dan generasi pertama umat Islam (*salaf al-shalih*) dan semua komunitas yang

menghubungkan diri pada mereka. Ja'far Umar Thalib menunjukkan bahwa kelahiran *ahlussunnah wal jamaah* tampak identik dengan keteguhan ahli al-hadits dalam mempertahankan al-Qur'an dan sunnah dari penyusupan ahli bid'ah yang giat menanamkan pikiran-pikiran filosofisnya yang membuat sunnah Nabi menjadi terpinggirkan (Thalib, 1998: 14-17).

Klaim kalangan salafi sebagai satu-satunya kelompok yang benar-benar bernaung di bawah *ahlussunnah wal jamaah* itu menambah dimensi perdebatan yang telah berlangsung lama mengenai istilah ini dan melibatkan hampir semua organisasi besar Islam di Indonesia. NU sebagai wakil umat Islam 'tradisional' di Indonesia secara gamblang menyatakan dirinya sebagai pengikut *ahlussunnah wal jamaah* seperti dinyatakan dalam *khittah*-nya (Anam, 1985, Haidar, 1995). Muhammadiyah juga menyatakan dirinya sebagai pengikut *ahlusunnah wal jamaah*, meskipun, pernyataan itu tidak pernah diungkapkan secara eksplisit. Misalnya, dalam satu keputusan yang dikeluarkan oleh Komisi Fatwa (Majelis Tarjih) ada suatu pernyataan bahwa ketentuan-ketentuan mengenai prinsip-prinsip keyakinan harus didasarkan pada ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

4. *Al-wala' wal barra'*. Ja'far Umar Thalib memahami *al-wala wal barra'* dengan arti persekutuan dan permusuhan. *Al-wala'* adalah mencintai, mendukung, menolong, mengikuti dan mempertahankan. Sedangkan *al-barra'* adalah mere-mehkan, dan mencela. Dengan konsep *al-wala wa al-barra'* ini tersirat bahwa setiap muslim harus mencintai, menolong dan mempertahankan Islam dan umat Islam lainnya, dan pada saat yang sama harus menjauhkan diri dari pengaruh orang kafir. Bentuk ketaatan kepada konsep *al-wala wa al-barra'* ini adalah jika seseorang berhijrah dari wilayah non-Islam ke wilayah Islam, menahan diri dari perilaku yang berhubungan dengan hidup non-muslim. Kalangan salafi memilih hidup dan tinggal dalam jamaah, komunitas yang terikat kuat agar mereka terlindungi dari

bid'ah dan agar persatuan mereka semakin kuat untuk menghadapi musuh Islam.

5. *Menolak Hizbiyah (sektarian)*. Kaum salafi menolak dakwah hizbiyah yang berorientasi pada kelompok, fanatisme dan kepentingan tertentu. Thalib berpendapat bahwa semangat *hizbiyah* setara dengan semangat menyembah berhala di masa jahiliyah. Kepatuhan pada dakwah *hizbiyah* adalah salah satu cirri mencolok seorang musyrik. Hal itu karena penganutnya menggunakan Islam sebagai senjata untuk menciptakan kelompok fanatik untuk kepentingan politik mereka sendiri dan akibatnya Islam menjadi terkotak-kotak dan lemah.
6. *Hakimiyah (Kedaulatan Tuhan)*. Dalam konsep ini dipahami bahwa dalam Islam pemerintahan adalah milik Tuhan sebagaimana makna Q.S. 5: 47. *Anti-demokrasi*. Thalib mengatakan, semua kekuasaan hanya milik Allah dan hukum Allah harus menjadi landasan bagi semua pemerintahan Islam. Tuhanlah penguasa mutlak yang wajib dipatuhi semua makhluk. Thalib menyakinkan bahwa umat Islam dilarang mematuhi kehendak mayoritas rakyat karena sebagian besar dari mereka berada dalam kesesatan. Demokrasi bagi Ja'far Umar Thalib adalah suatu cara pemerintahan yang prinsip-prinsipnya bertentangan dengan Islam.
7. *Jihad*. Dzulqarnain bin Muhammad al-Atsary, murid Ja'far Umar Thalib dan anggota penting Dewan Penasehat FKAWJ, mengutip konsep Ibnu Taimiyah tentang makna dan klasifikasi jihad. Jihad itu ada empat kategori yaitu: *jihad al-nafs*, *jihad al-syaithan*, *jihad al-kuffar wa al-munafiqin*, dan *jihad arbab al-dzulm wa al-bid'ah*.
8. *Jihad al-nafs* berarti jihad melawan godaan dunia, yang di antaranya dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan agama, mengamalkan pengetahuan, menyebarkan pengetahuan kepada muslim lain. *Jihad al-syaithan* berarti jihad menentang pengaruh buruk dari dalam maupun dari luar diri. *Jihad al-kuffar wa al-munafiqin* berarti jihad menentang orang-orang kafir dan munafik yang dilakukan dengan

hati, ucapan, kekuatan fisik dan menggunakan harta benda. *Jihad arbab al-dzulm wa al-bid'ah* berarti jihad melawan kelaliman dan bid'ah.

### **Instrumen Penyebaran Paham Salafi (Wahabi) ke Indonesia**

Nurhaidi Hasan dalam hasil penelitian disertasinya tentang Laskar Jihad menandakan bahwa gerakan salafi kontemporer di Indonesia bisa disebut sebagai bentuk *Wahabisme* yang dikemas ulang dan yang memperlihatkan tekad para tokohnya untuk mengkodifikasi dan mengikuti lebih sistemik pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh tiga pemikir klasik terkemuka di kalangan Wahabi yaitu Ibnu Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad bin Abdul Al-Wahhab. Para penggerak salafi kerap juga merujuk fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh otoritas Wahabi kontemporer yaitu Abdul Aziz Abdullah bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nasir al-Din al-Albani (w. 1999). Ja'far Umar Thalib adalah alumni LIPIA Jakarta, cabang Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyad. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syeikh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar (murid Abdullah bin Baz). Setelah lulus LIPIA, ia berguru pada Syeikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dari Yaman pada tahun 1991.

Pasca perang dunia II, Saudi Arabia mendukung penyebaran Wahabisme ke seluruh dunia Islam termasuk Indonesia. Instrumen dan sarana yang digunakan untuk penyebaran Wahabisme di Indonesia adalah antara lain DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), aktivis Islam di kampus. LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab), dan alumni Timur Tengah serta yayasan-yayasan salafi (Hasan, 2008: 45-64).

Pintu utama bagi mengalirnya pengaruh Saudi Arabia dalam menyebarkan Wahabisme ke Indonesia sebelum munculnya gerakan salafi kontemporer adalah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), organisasi dakwah yang didirikan oleh Mohammad Nasir (1908-1993), dan para mantan pemimpin Masyumi lainnya pada tahun 1967. Tahun 1970-an, DDII mulai mempopulerkan tema-tema Islamis. Melalui jaringan da'i

dan masjid mereka menyebarkan gagasan Ikhwanul Muslimin dan Jama'at Islamiyah, yang diwakili oleh tulisan-tulisan para ideolog Islamis berpengaruh seperti Hasan al-Banna, Qutb, dan al-Maududi. Perkembangan gagasan seperti itu turut mengilhami kelahiran gerakan militan radikal muda yang tidak mau berkompromi dengan kekuasaan negara. DDII kemudian mulai berani mengkritik secara terbuka kebijakan-kebijakan rezim Soeharto, terutama melalui halaman-halaman Koran *Abadi*. Akibatnya pada tahun 1974, *Abadi* diberangus. DDII juga menjadi saluran penting dalam distribusi beasiswa yang diberikan oleh Arab Saudi untuk para pemuda Indonesia yang ingin belajar Islam di universitas-universitas Timur Tengah sejak tahun 1975. Setiap tahun DDII menerima 25 mahasiswa untuk didistribusikan di kalangan organisasi-organisasi Islam.

Setelah mampu meningkatkan revitalisasi Islam, DDII melakukan kegiatan lanjutan yaitu membidik kampus-kampus universitas sebagai target dakwah yang sangat penting. DDII mensponsori proyek pembangunan masjid di kampus dan universitas terkemuka di Indonesia seperti Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Universitas Andalas (Unand), Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan Universitas Diponegoro (Undip) Semarang. Program bina masjid kampus memberi kesempatan kepada kader DDII, yang umumnya alumni universitas-universitas di Timur Tengah, untuk memberikan program latihan kepada mahasiswa dan memperkenalkan kepada mereka pemikiran para ideologi Islamis terkemuka secara lebih sistematis. Dari masjid kampus ini, lahir gerakan *Harakah Tarbiyah* dengan tokoh seperti Abu Ridho. Muncul *Hizbut Tahrir* yang diperkenalkan oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang aktivis dari Australia. Juga muncul gerakan Jamaah Tabligh dan gerakan NII (Negara Islam Indonesia) (Noorhaidi Hasan, 2008: 56-57).

Melihat langkah sukses dakwah DDII, maka Saudi Arabia mengembangkan lebih lanjut pengaruhnya dan menyebarkan

Wahabisme. Saudi Arabia kemudian mendirikan Lembaga Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta pada tahun 1980-an. Berkat dukungan penuh Saudi Arabia, LIPIA berhasil menubar pengaruhnya di seluruh Indonesia. Ia mencetak kitab-kitab tentang ajaran Wahabi dan edisi-edisi Qur'an yang dibagikan secara gratis ke institusi pendidikan Islam dan organisasi keagamaan. Antaranya adalah *al-'Ubudiyah*, *al-Aqidah al-Wasithiyah* karya Ibnu Taimiyah. Kitab *al-Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahhab. *Buthlan 'Aqaid al-Syiah* karya Abdul Sattar al-Tunsawi.

Jangkauan pengaruh LIPIA terhadap para mahasiswa memang tidak bisa diukur dengan pasti, tetapi yang jelas banyak aspek ajaran Wahabi yang berhasil disebarkan kepada mereka. Perkenalan mereka dengan Wahabi difasilitasi secara efektif melalui *halaqah-halaqah* dan *daurah-daurah* di mana staf pengajar LIPIA mempunyai kesempatan untuk memberi ceramah.

Alumni LIPIA tahun 1980-an, kini banyak sekali yang menjadi tokoh terkemuka gerakan salafi, meskipun tidak dapat dikatakan semua lulusan LIPIA menjadi tokoh salafi. Bahkan diantara alumni LIPIA, ada yang berbeda seratus persen dengan Salafi. Ia adalah Ulil Abshar Abdalla yang pernah menjadi pendiri *Jaringan Islam Liberal* yang berseberangan dengan gerakan Salafi. Alumni LIPIA tahun 1980-an yang menjadi tokoh Salafi adalah Yazid al-Jawwas (aktif di Minhajus Sunnah Bogor), Farid Okbah (Direktur al-Irsyad), Ainul Harits (Yayasan Nida' al-Islam Surabaya), Ja'far Umar Thalib (Pendiri FKAWJ) serta Yusuf Baisa (Direktur al-Irsyad Tangerang).

Kembalinya para alumni LIPIA yang telah menuntaskan studi mereka di Saudi Arabia dan mengalami pembaiatan dalam perang Afghanistan menandai kelahiran gerakan Wahabi baru di Indonesia. Di antara mereka ada nama Chamsaha Sofwan (Alias Abu Nida'), Ahmad Faiz Asifuddin dan Aunur Rofiq Ghufron. Mereka adalah kader-kader DDII yang setelah kembali dari belajar di Timur Tengah mengajar di pesantren-

pesantren seperti Pesantren al-Mukmin di Ngruki Solo, Pesantren Wathoniyah Islamiyah di Kebumen dan Pesantren al-Furqan di Gresik.

### **Laskar Jihad: Gerakan Salafi Kontemporer Indonesia**

Laskar Jihad sebagai sebuah gerakan, dalam perkembangannya, mengalami siklus sebagaimana yang diteorikan oleh Ibnu Khaldun, yaitu tahap perintisan, tahap puncak dan tahap keruntuhan. Tahap perintisan Laskar Jihad dimulai pada tahun 2000 ketika Laskar Jihad dideklarasikan di Yogyakarta. Tahap ‘puncaknya’ adalah ketika Laskar Jihad menjadi ‘pusat perhatian’ publik ketika melakukan aksi dan mobilisasi jihad ke Maluku. Tahap keruntuhannya adalah ketika Laskar Jihad dibubarkan oleh Ja’far Umar Thalib pada Oktober 2002 pasca ditandatanganinya perjanjian Malino II dan setelah Ja’far Umar Thalib lepas dari tahanan polri. Berikut ini uraian masing-masing tahap perkembangan kesejarahan Laskar Jihad.

Gerakan yang paling menamakan dirinya sebagai gerakan dakwah salafiyah atau yang menyebut dirinya sebagai salafi di era kontemporer Indonesia adalah Laskar Jihad. Laskar Jihad didirikan oleh Ja’far Umar Thalib (lahir 1961) dan beberapa tokoh terkemuka salafi yang lain di antaranya Muhammad Umar As-Sewed, Ayip Syafruddin dan Ma’ruf Bahrin. Ja’far Umar Thalib lahir tahun 1961 dari keluarga Hadrami-Madura yang aktif di dalam organisasi Al-Irsyad (organisasi Islam modern kalangan Hadrami non-sayyid). Sebelum belajar di LIPIA Jakarta, Ja’far Umar Thalib *mondok* di sebuah pesantren yang berada di bawah pengelolaan organisasi muslim modernis lain (Persis) di Bangil Jawa Timur. Pada tahun 1980-an, Ja’far pergi ke Pakistan untuk belajar di Institut Islam Maududi di Lahore. Selama tinggal di sana, ia berkesempatan berkunjung ke Afghanistan, yang ketika itu sedang terlibat perang panjang dan melelahkan melawan Uni Soviet. Ja’far mengaku telah mengukir pengalaman yang luar biasa di medan tempur Afghanistan dengan berbagai faksi yang berbeda-beda. Pelajaran yang dipetik dari pengalaman ini kemudian

diperkuat oleh kunjungan akademisnya ke Timur Tengah untuk belajar dengan otoritas keagamaan terkemuka di kalangan salafi, terutama Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dari Yaman (Schulze, 2002 Volume IX: 58-59).

Laskar Jihad berada di bawah organisasi payung Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jamaah (FKAWJ) yang pendiriannya secara resmi dicanangkan di dalam acara tabligh akbar di Yogyakarta pada Januari 2000. Sebelum berdiri, FKAWJ sebenarnya sudah ada. Ia berkembang dari *Jamaah Ihyaus Sunnah*, yang pada dasarnya merupakan gerakan dakwah yang berfokus pada pemurnian iman dan integritas moral pribadi.

Laskar Jihad didirikan sebagai perluasan dari divisi khusus FKAWJ, yang markasnya berpusat di Yogyakarta dengan kantor-kantor cabang di tingkat kabupaten dan provinsi hampir di seluruh Indonesia. Divisi ini awalnya dibangun sebagai suatu unit keamanan FKAWJ, terutama untuk mengamankan kegiatan-kegiatan umum mereka. Seperti layaknya organisasi militer, Laskar Jihad terdiri atas satu *brigade* yang dibagi ke dalam batalion, kompi, peleton dan regu ditambah satu seksi intelijen. Empat batalionnya mengambil nama seperti nama empat khalifah yaitu, Abu Bakr al-Shiddiq, Umar bin Al-Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ja'far Umar Thalib dipilih sebagai komandan dan dibantu oleh sejumlah komandan lapangan. Simbol kelompok ini adalah dua pedang bersilang di bawah tulisan "*La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasul Allah*".

Laskar Jihad menarik perhatian publik ketika mereka menggelar pertemuan spektakuler di Stadion Utama Senayan Jakarta pada awal April 2000. Diikuti oleh sekitar sepuluh ribu peserta. Pertemuan ini mengancam 'bencana' menyedihkan yang menimpa orang-orang Islam Maluku yang dianggap sedang menghadapi ancaman genosida. Untuk menjawab ancaman itu, Ja'far Umar Thalib menyatakan perlunya jihad. Ia secara terbuka mendesak umat Islam Indonesia untuk berdiri bahu-membahu dengan saudara-saudara mereka di Maluku untuk

mengangkat senjata melawan musuh-musuh. Selanjutnya, Ja'far Umar Thalib mendirikan kamp pelatihan paramiliter di Bogor. Latihan paramiliter terpadu ini diorganisir di bawah supervisi para mantan Resimen Mahasiswa universitas (Menwa) dan para veteran perang Afghan, Moro dan Khasmir.

Pada kenyataannya, Laskar Jihad muncul sebagai organisasi paramiliter terbesar dan paling terorganisir yang mengirimkan para sukarelawan untuk jihad ke Maluku. Mereka mengaku telah memberangkatkan lebih dari 70 ribu pejuang selama lebih dari dua tahun. Kehadiran para sukarelawan ini, yang disebar di berbagai wilayah yang berbeda untuk melawan orang-orang Kristen, tak ayal telah mengubah peta konflik komunal di Maluku. Dibakar oleh semangat jihad, kaum muslimin Maluku tampil lebih agresif melakukan penyerangan terhadap orang-orang Kristen, dengan keyakinan bahwa saatnya tiba untuk menuntut balas. Untuk memperkokoh kehadirannya di kepulauan Maluku, Laskar Jihad juga memperhatikan masalah-masalah sosial di kawasan itu dan menyebarkan ajaran agama Islam. Mereka bukan hanya mendirikan TK Islam, SD Islam Terpadu dan kursus baca tulis al-Qur'an, tetapi juga berkunjung dari rumah ke rumah untuk berdakwah secara langsung.

Agustus 2000 adalah masa yang menjadi titik balik bagi para milisi yang bertikai di Ambon Maluku baik dari pihak Laskar Jihad (Islam) maupun Kristen. Agustus 2000, pemerintah RI yang dipimpin oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengumumkan Maluku sebagai zona darurat sipil, dan penguasa darurat sipil di sana adalah M. Saleh Latuconsina. Gus Dur memerintahkan TNI untuk mengirim Batalion Gabungan (Yon Gab) TNI yang terdiri atas pasukan elit Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut. Yon Gab diperintahkan untuk mengusir semua kelompok milisi bersenjata yang terlibat dalam konflik Maluku. Keamanan dan stabilitas sosial dikendalikan sepenuhnya oleh militer. Yon Gab melaksanakan operasinya, menangkap anggota milisi bersenjata dan personel militer dan kepolisian baik yang berpihak

pada muslim maupun Kristen. Memang keterlibatan personel militer dan polisi dalam melindungi pihak yang bertempur menjadi salah satu gejala yang paling menonjol dalam konflik Ambon (Hasan, 2008:301-306).

Tragedi 11 september 2001, pengeboman oleh militan Al-Qaeda Osama bin Laden, memberi pengaruh kepada Ja'far Umar Thalib dan Laskar Jihad. Ia menghadapi tiga persoalan besar. *Pertama*, tudingan beberapa pihak, termasuk pers luar negeri, bahwa Ja'far Umar Thalib mempunyai kontak dengan Osama bin Laden sehingga ia ditarget menjadi incaran Amerika Serikat. Robert S. Gilbard, Duta Besar Amerika untuk Indonesia, menyatakan keprihatinannya atas Laskar Jihad dengan mengatakan, "Kami tidak berhadapan dengan satu kelompok di sini, yang dipersenjatai dengan senjata berat, tapi saya menganggap mereka berbahaya". *The New York Time* menerbitkan artikel yang menjelaskan kemungkinan kaitan antara Bin Laden dengan Ja'far Umar Thalib. Bin Laden diberitakan membagikan jutaan dolar kepada organisasi Islam radikal, merekrut anggota dan memberi latihan militer. Pemerintah AS memandang Thalib lebih serius, karenanya ia sama berbahayanya dengan Bin Laden.

*Kedua*, akibat status Maluku menjadi zona darurat sipil dan kendali keamanan sepenuhnya di tangan Yon Gab TNI, maka Laskar Jihad di Ambon semakin menyempit ruang gerak. Kejadian yang paling membuat jengkel Laskar Jihad adalah insiden Kebun Cengkeh 24 Juni 2001. Yon Gab menyerbu klinik medis Laskar Jihad di kebun cengkeh, tempat sebagian besar pejuangnya berkumpul. Serangan ini menewaskan 24 pejuang Laskar Jihad dan melukai 34 orang.

*Ketiga*, munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL) yang didirikan pada Maret 2001 oleh para pemikir muda Islam di bawah kepemimpinan Ulil Abshar Abdalla. JIL mengawali 'perlawanan' secara konseptual dan intelektual kepada Laskar Jihad. Pada mulanya, kemunculan JIL disambut hangat oleh NU dan Muhammadiyah yang selama ini merasa makin frustrasi dan terkungkung oleh menyebarnya radikalisme agama. Dalam

mengelola program-programnya, JIL menerima bantuan dana besar dari *Ford Foundation* dan *Asia Foundation* (Amerika Serikat). JIL mengusung wacana yang bertentangan dengan doktrin salafi (Laskar Jihad) seperti demokrasi, HAM, kesetaraan gender, kebebasan berfikir dan kemajuan. JIL mengusung wacana yang selaras dengan misi donator finansialnya (Amerika) dalam kerangka kampanye global Amerika melawan Islam radikal dan melemahkan radikalisme agama. Agar mampu menjangkau audien secara luas, JIL menggunakan berbagai saluran media termasuk internet, koran, majalah, radio dan televisi. Secara teratur, JIL membuka forum diskusi, menerbitkan tulisan di berbagai koran dan menyiarkan acara perbincangan dengan pemikir Islam liberal.

Perlawanan terbuka yang disuarakan JIL memicu kemarahan sejumlah pimpinan Islam radikal termasuk Ja'far Umar Thalib dan Muhammad Rizieq Syihab. Mereka menuduh JIL sebagai bagian dari konspirasi menghancurkan Islam. Thalib menyatakan bahwa ada perbedaan mendasar antara Laskar Jihad (LJ) dengan JIL. Perbedaan tersebut setara dengan perbedaan Islam dan Kafir (Hasan,2008: 307-310).

Momen yang menjadi penentu untuk angkat kakinya Laskar Jihad dari bumi Ambon Maluku adalah ketika disepakatinya perjanjian Malino II di Sulawesi Selatan pada 13 Februari 2002. Perjanjian ini diselenggarakan oleh pemerintah RI di bawah koordinasi Menkokesra (Yusuf Kalla) dan Menkopolkam (Susilo Bambang Yudhoyono). Perjanjian Malino II berisi enam butir yaitu:1) mengakhiri semua konflik dan kekerasan; 2) mematuhi proses hukum, yang dilaksanakan secara adil, jujur dan konsisten dengan dukungan seluruh masyarakat Maluku; 3) menolak semua gerakan separatist termasuk cita-cita mendirikan Republik Maluku Selatan (RMS); 4) menekankan hak masyarakat Maluku untuk tinggal dan bekerja secara resmi di negara RI dan di provinsi Maluku dengan menghormati budaya, hukum dan peraturan setempat; 5) melarang dan membubarkan organisasi-organisasi, kelompok-kelompok atau milisi bersenjata tidak resmi, sesuai dengan

hukun yang ada. Pihak luar yang mengganggu perdamaian di Maluku akan diusir dari kepulauan tersebut; dan 6) membentuk tim nasional penyelidik independen untuk menyelidiki secara menyeluruh kejadian 19 Januari 1999 dan tuduhan keterlibatan FKM, RMS, RMS Kristen dan Laskar Jihad serta kejadian-kejadian lain yang menyangkut peralihan agama secara paksa dan pelanggaran HAM.

Ja'far Umar Thalib sebenarnya keberatan dengan isi perjanjian Malino II ini. Ia kemudian menggelar tablig akbar di beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Maluku. Di Ambon, ia tetap menyerukan pejuang Laskar Jihad untuk berjihad melawan Kristen. Bahkan pada 25 April 2002, ia menyiarkan 'deklarasi perang' melawan Kristen melalui Radio Suara Perjuangan Muslim Maluku. Beberapa hari setelah itu, Ja'far Umar Thalib ditangkap polisi pada 4 Mei 2002. Ia dituduh merusak perjanjian Malino II, mencemarkan nama baik Presiden RI dan penguasa darurat sipil di Maluku. Polisi juga menangkap Alex Manuputi karena dicurigai merencanakan pemberontakan melawan pemerintah RI.

Lima hari setelah tragedi pengeboman di Paddy's Cafe dan Sari Club di Legian, Kuta Bali pada Oktober 2002, Ja'far Umar Thalib menyampaikan keputusan yang mengejutkan. Ia membubarkan Laskar Jihad yang dipimpinnya sesuai fatwa yang diterima dari Rabi' ibn Hadi al-Madkhali, tokoh gerakan salafi Timur Tengah. Alasan lainnya, menurut Ja'far Umar Thalib, kehadiran Laskar Jihad di Maluku tidak lagi diperlukan karena situasi sudah relatif aman dan aparat keamanan telah terbukti mampu melaksanakan tugasnya dengan benar.

### **Ideologi Keagamaan Laskar Jihad**

Ideologi keagamaan Laskar Jihad adalah Islam fundamentalis-radikal dan terinspirasi dari ideologi Wahabi. Laskar Jihad mengedepankan sikap eksklusivisme beragama dan bermasyarakat. Memberi label 'kafir' kepada pengikut ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah, dan menuntaskan persoalan dengan cara-cara kekerasan. Mereka

juga anti peradaban Barat secara total termasuk sistem politik, produk Barat seperti sistem demokrasi, memperlakukan kaum non-muslim dengan sangat diskriminatif melalui konsep *Dar al-Islam* dan *Dar al-Kafir*, dan menolak wanita menjadi presiden.

Ketika Megawati Soekarnoputri menjadi Presiden dengan didampingi oleh Hamzah Haz sebagai Wakil Presiden, delegasi Laskar Jihad mengunjungi kantor Hamzah Haz dan menyatakan kepadanya bahwa penunjukan Megawati yang perempuan sebagai presiden adalah dosa besar yang dilakukan oleh seluruh umat Islam Indonesia. Mereka berulang kali menyatakan perlunya penerapan *shari'ah*, seolah mereka sedang menuntut janji Hamzah Haz ketika ia menjadi ketua umum PPP. Hamzah menjawab dengan meminta anggota Laskar Jihad menganut Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi alam semesta, dan menghentikan seruan mereka akan kekerasan dan nafsu berperang (*Kompas*, 8 Agustus 2001).

### **Analisis Materialisme Historis Marx atas Fenomena Laskar Jihad**

Ja'far Umar Thalib lahir, bernasab, tumbuh dan berkembang di komunitas keturunan Arab Yaman Hadramaut (Hadrami). Komunitas keturunan Arab di Indonesia dalam praktik kehidupan sosial, budaya dan politik di Indonesia juga tidak lepas dari adanya kompetisi, untuk tidak mengatakan sebagai 'konflik' dengan sesama keturunan Arab lainnya. Organisasi sosial keagamaan yang menjadi wadah bagi kaum keturunan Arab di Indonesia tidak hanya satu. Ada al-Irsyad, Jam'iyatul Khoir, dan al-Washliyah. Dalam internal keturunan Hadrami, dan kerap dibedakan antara Hadrami Sayyid (keturunan Nabi Muhammad) dengan non-sayyid (Hasan, 2008: 84-88). Ja'far Umar Thalib waktu kecil belajar di sekolah yang berafiliasi dengan organisasi Al-Irsyad (organisasi pembaharu yang terkenal di kalangan Hadrami non-sayyid).

Keberhasilan Muhammad Rizieq Syihab (Habib Riziq, kalangan Hadrami Sayyid) dalam mengumpulkan dan mengorganisir para milisi dalam Front Pembela Islam (FPI),

turut memberi inspirasi bagi Ja'far Umar Thalib membentuk Laskar Jihad. Ja'far dan Riziq adalah sama-sama Hadrami namun yang pertama adalah non-sayyid, sedangkan yang kedua adalah sayyid. Jika Hadrami sayyid berhasil mengorganisir para milisi (bahkan ada yang berasal dari preman) menjadi sebuah kekuatan sosial, maka mengapa hadrami non-sayyid tidak mampu? Terbukti Ja'far Umar Thalib mampu membentuk milisi sipil dalam wadah Laskar Jihad.

Ada nilai dan keuntungan baik sosial maupun ekonomi di balik memiliki organisasi sosial-keagamaan. Laskar Jihad ini ternyata 'dilirik' oleh kalangan elit militer yang merasa dirugikan oleh kebijakan militer Presiden Abdurrahman Wahid terutama dalam konflik Ambon Maluku. Mereka adalah para elit militer yang dipecat dari posisi-posisi militer yang penting. Noorhaidi Hasan mengutip pernyataan Marcus Mietzner dalam *The Brown Journal of World Affair* menyatakan bahwa para elit militer ini diberitakan telah membujuk dan menjanjikan bantuan militer dan keuangan kepada para pemimpin Salafi (Hasan,2008: 151).

Ketika memimpin jihad ke Ambon, Ja'far Umar Thalib secara terbuka mengakui bahwa dirinya telah menerima 700 juta rupiah dari donor asing sebelum para pejuang sukarelawan itu dikirim ke Maluku pada April 2000. Secara khusus, ia menyebutkan Arab Saudi dan Kongres Muslim New Jersey di Amerika Serikat. Dua pihak itulah yang menjadi sumber dana terpenting bagi pelaksanaan operasi awal Laskar Jihad (Hasan, 2008: 182).

Sumber dana operasional untuk Laskar Jihad diperoleh dari tiga kategori sumber:1) bantuan pribadi dari anggota organisasi dalam bentuk iuran wajib dan insidental; 2) donasi dari uang yang dikumpulkan di masjid-masjid, di persimpangan jalan dan di pemberhentian lampu merah di jalan; dan 3) penyumbang rahasia yang namanya tidak dipublikasikan. Dalam kategori ketiga ini, beberapa kalangan militer dipercaya telah menyumbangkan uang dalam jumlah besar. Donasi besar itu ternyata tidak hanya dari kalangan petinggi militer namun

juga dari politisi. Noorhaidi Hasan menyebut misal nyaberasal dari Fuad Bawazier (Mantan menteri Keuangan yang dekat dengan al-Irsyad dan dikenal dekat dengan keluarga Soeharto). Bawazier disebut sebagai penyumbang penting dari kalangan sipil (Hasan, 2008: 181).

### Penutup

Gerakan Salafi di Indonesia, yang dari sisi nama menisbahkan dirinya sebagai pengikut kaum salaf yakni ulama saleh generasi *al-tabi'in* dan *tabi' al- tabi'in*, tampaknya lebih tepat disebut sebagai gerakan Hambalisme, atau gerakan *Ibnu Taimiyah*, gerakan kaum ahli hadits, atau gerakan Wahabisme. Sebab, jika dinisbahkan kepada seluruh generasi *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, yang begitu banyak jumlahnya, maka pandangan, watak dan perilaku mereka ada yang bertentangan dengan pandangan, watak dan perilaku gerakan Salafi. Dalam generasi *al-tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* ada ulama seperti al-Hasan al-Basri, al-Shafi'i, dan al-Bukhari. Ketiganya adalah salaf shaleh yang ahli hadits, namun pandangan, watak dan sikap sosial mereka tidak ekstrim, tidak mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan tidak mudah mengkafirkan sesama muslim.

Laskar Jihad yang didirikan oleh Ja'far Umar Thalib dalam kiprah dan pergulatan riilnya di pentas sejarah kehidupan berbangsa di NKRI ternyata dimanfaatkan atau bermanfaat oleh pihak lain dengan beberapa pertimbangan yang di dalamnya ada pertimbangan ekonomis. Thalib dimanfaatkan atau memanfaatkan para elit militer dan pengusaha kaya sipil dari Indonesia yang sakit hati dengan kebijakan Presiden Gus Dur serta memanfaatkan donasi dari Saudi Arabia dan Kongris Muslim New Jersey untuk memperoleh keuntungan material.

### Daftar Rujukan

- Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Solo: Jatayu.
- A'la, Abd. 2009. "Teologi Kekuasaan dan Kematian" *Jawa Pos*, 27 September
- Anwar, M. Syafi'i. 2009. "Dekonstruksi Fatalisme Kaagamaan" *Jawa Pos*, 26 September.

- Fealy, Greg. 2005. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Gatra. No. 34 Kamis. 5 Juli 2007
- Haider, M. Ali. 1995. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pacsa-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Komarudin. 2009. "Saatnya Jihad untuk Membangun Peradaban". *Jawa Pos* 30 September
- Schulze, Krirsten E. 2002. "Laskar Jihad and the Conflict in Ambon" *Spring*. Volume IX, Issue I.
- Thalib. Ja'far Umar. 1998. "Mengenal Sejarah dan Pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah". *Salafi I*.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1996. Fundamentalisme: Faktor dan Masa Depan" dalam (ed) Muhammad Wahyuni Nafis *Rekonstruksi dan Renungan Religius Isla*. Jakarta: Paramadina.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meijer, Roel. 2009. *Global Salafism: Islamic's New Religious Movement*. London: Hurst and Company.
- Mulia, Siti Musda. 2009. "Berani Mengelola Hidup Bermakna". *Jawa Pos*, 3 Oktober
- Muslim, al-Imam.t.t.*Shahih Muslim Juz II* . Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2009. "Transformasi doktrin untuk keunggulan hidup" *Jawa Pos* 1 Oktober